

Paradigma Dasar Dalam Kajian Ilmu Sosial

Noveri Faikar Urfan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta

Puguh Toko Arisanto

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Teknologi Yogyakarta

Adi Wibawa

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Teknologi Yogyakarta

Al Musa Karim

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ring Road Utara), Jombor, Mlati, Sleman, D.I. Yogyakarta

Korespondensi penulis: veri.urfan@staff.uty.ac.id

Abstract. *The concept of paradigm in natural sciences was introduced by Thomas Kuhn, who considered that the development of natural science paradigms, occurred in revolutionary way. This means that there is a relationship of mutual replacement between one paradigm and another. Meanwhile, social scientist, such as George Ritzer, consider paradigm not to be those introduced by Thomas Kuhn. Ritzer considers that paradigm in social sciences can be seen in divergent relation (difference views). As the result, difference view of exemplar (various findings recognized in particular paradigm), subject matters (the main issues being studied), theory (explanation or abstraction of phenomena) and methods (the rules for interpret phenomena) can be very diverse and cause debate.*

Keywords: *Paradigm; Exemplar; Subject Matters; Theory; Methods*

Abstrak. Konsep paradigma dalam ilmu alam telah dikenalkan oleh Thomas Kuhn, yang menganggap bahwa perkembangan paradigma dalam ilmu pengetahuan terjadi secara revolusioner. Artinya terdapat relasi saling menggantikan antara paradigma satu dengan lainnya. Sementara itu, ilmuwan sosial, seperti George Ritzer menganggap paradigma bukan seperti apa yang dikenalkan oleh Kuhn. Ritzer menganggap bahwa paradigma dalam ilmu sosial bisa dilihat dalam relasi diverensial (perbedaan pandangan), sehingga dalam ilmu sosial, perbedaan pandangan terkait *exemplar* (berbagai temuan yang diakui dalam paradigma tertentu) *subject matters* (pokok persoalan yang dikaji), *theory* (penjelasan atau abstraksi atas fenomena), dan *methods* (aturan-aturan yang dipakai untuk menginterpretasikan fenomena) bisa sangat beragam dan menimbulkan perdebatan.

Kata kunci: Paradigma; Exemplar; Pokok Persoalan; Teori; Metode.

LATAR BELAKANG

Istilah Paradigma barangkali sudah sering kita dengar, namun posisi pentingnya sebagai konsep untuk memahami konfigurasi teori-teori sosial belum banyak diketahui. Konsep paradigma penting dibahas secara khusus terutama ketika seseorang akan mulai mempelajari teori-teori dalam ilmu sosial, setidaknya dengan memahami konsep paradigma, seseorang akan mengerti tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*), yang ditekankan pada berbagai kajian dalam ilmu sosial. Istilah paradigma sendiri pertamakali dipakai untuk memahami pola perkembangan ilmu pengetahuan, oleh filsuf dan ahli fisika Amerika Serikat, Thomas Kuhn, dalam karyanya *The Structure of*

Scientific Revolution (1962). Dalam karyanya itu, Kuhn melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara revolusioner bukan kumulatif seperti keyakinan banyak akademisi pada masanya (Kuhn 2012).

Jika kita bayangkan, model perkembangan ilmu pengetahuan menurut Thomas Kuhn bisa dipahami dalam ilustrasi berikut ini:

Paradigm I → Normal Science → Anomalies → Crisis → Revolution → Paradigm II

Ilustrasi Model Perkembangan Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn (Ritzer, 2016)

Kuhn melihat bahwa dalam sebuah periode tertentu, di mana ilmu pengetahuan didukung oleh keyakinan dan fakta-fakta yang berlaku saat itu (*normal science*), dengan suatu pandangan dominan tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*). Hingga, pada suatu saat ketika banyak orang mencoba menguji kebenaran dari keyakinan dan fakta-fakta dari *normal science* dan mereka menemukan kejanggalan (*anomalies*) atas berbagai dalil dari ilmu pengetahuan tadi, dan terjadilah krisis (*crisis*) artinya orang-orang sudah mulai menolak kebenaran dari ilmu pengetahuan dari *normal science* sebelumnya.

Normal science kemudian kehilangan otoritasnya, lantas dominasinya akan tergusur oleh munculnya temuan-temuan baru, sehingga muncullah paradigma baru (*paradigm II*) yang lebih mampu menjelaskan perkembangan situasi dunia yang sudah berubah (Kuhn 2012). Kemudian, hal ini menjadi siklus yang tidak pernah selesai, artinya perkembangan ilmu pengetahuan selalu diwarnai kejanggalan, krisis, dan inilah yang membuat ilmu pengetahuan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Meski sudah menjelaskan konsep paradigma untuk menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan, Kuhn banyak dikritik karena belum memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana paradigma bisa diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Ini bisa dipahami karena Kuhn sebenarnya menekankan model perkembangan ilmu pengetahuan untuk memahami perubahan yang terjadi dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Robert Friedrichs (1970), seorang sosiolog Amerika mencoba menjelaskan pengertian yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan paradigma, dan bagaimana penerapannya dalam ilmu-ilmu sosial. Menurutnya, paradigma bisa dipahami sebagai “suatu pandangan mendasar dari disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajarinya (*a fundamental image a discipline has its subject matter*)” (Friedrichs 1970).

Sementara itu, ilmuan sosial asal Amerika yang lain, George Ritzer mensintesis berbagai pengertian tentang paradigma, dengan merumuskan secara lebih

rinci, unsur-unsur dari paradigma. Ritzer (2016) kemudian menjelaskan bahwa paradigma adalah “pandangan mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*). Masih menurut Ritzer (2016), paradigma akan membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari oleh ilmuwan sesuai dengan hasil penemuan umum yang diakui dalam suatu paradigma (*exemplar*), persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab (*subject matters*), bagaimana harus menjawab dan menjelaskannya (*theory*), serta aturan-aturan apa yang harus diikuti untuk menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut (*methods*) (Ritzer 2016).

Penelitian ini berusaha menelusuri unsur-unsur paradigma yang sudah ditunjukkan oleh George Ritzer tadi yakni: *exemplar*, *subject matters*, *theory* dan *methods*. Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka (*literature review*), nantinya akan ditemukan tiga paradigma utama dalam ilmu sosial, yaitu: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

METODE PENELITIAN

Metode studi pustaka (*literature review*) adalah metode yang memusatkan perhatian pada data kepustakaan, seperti buku, jurnal, arsip, dan lain sebagainya, untuk menyusun konsep yang bisa dipertanggungjawabkan. Menurut Mestika Zed (2004), metode studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan baik berupa buku, jurnal atau sumber-sumber lain yang relevan untuk mendukung argument yang dibangun oleh seorang peneliti (Zed 2004).

Untuk membangun argumen terkait penelitian ini, maka akan digunakan beberapa pustaka utama, di antaranya: *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, buku karya George Ritzer (1975), *The Structure of Scientific Revolution*, karya Thomas Kuhn (1962), dan *Modern Sociological Theory*, karya George Ritzer (2021). Dari Thomas Kuhn (1962) didapatkan pengertian tentang paradigma dalam ilmu pengetahuan, tetapi untuk membawa paradigma dalam konteks ilmu-ilmu sosial diperlukan sebuah studi lain, dan studi itu didapatkan dari karya-karya George Ritzer (1975;2021). Oleh karena itu, sumber dalam penelitian ini sebenarnya adalah sumber sekunder karena data didapatkan dari berbagai literatur yang sudah disebutkan tadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penjelasannya di karya *The Structure of Scientific Refolution*, Thomas Kuhn (1962), tampak melihat konsep paradigma dalam relasi substitusional (saling menggantikan). Artinya, jika sebuah paradigma ilmu pengetahuan dianggap sudah tidak relevan, maka ia akan digantikan oleh paradigma lain. Sementara itu, dalam *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, George Ritzer (1975), melihat bahwa dalam ilmu sosial, posisi paradigma tidak saling menggantikan, melainkan Ritzer melihatnya dalam relasi diverensial (perbedaan pandangan). Meskipun harus diakui dalam satu periode tertentu, terdapat paradigma yang dominan, namun adanya paradigma-paradigma dalam ilmu sosial harus dipahami sebagai kenyataan adanya perbedaan keyakinan dan penekanan yang dianut oleh komunitas-komunitas ilmuwan tertentu.

Jadi, dalam ilmu sosial sangat dimungkinkan terdapat beberapa paradigma dalam satu periode. Artinya, dalam satu periode ini, sangat mungkin terjadi perbedaan pandangan antara satu komunitas ilmuwan dengan komunitas ilmuwan yang lain. Ilmu sosial sendiri dikenal karena ketat dan panasnya persaingan serta pergulatan pemikiran. Pergulatan tersebut, tercermin dalam perbedaan pandangan dalam unsur-unsur paradigma.

George Ritzer (2021) mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat unsur pokok didalam paradigma. Empat unsur itu di antaranya adalah *eksemplar*, *subject matter*, *theory* dan *methods*. Pertama *exemplar*, dapat didefinisikan sebagai berbagai temuan yang diakui dalam paradigma tertentu. Kedua, *subject matters*, adalah persoalan-persoalan yang menjadi pusat perhatian dari sebuah paradigma. Ketiga, *theory*, jawaban, generalisasi, atau abstraksi untuk menjelaskan fenomena yang menjadi pusat perhatian ilmuwan. Keempat, *methods*, adalah aturan-aturan atau perangkat yang digunakan untuk menjawab persoalan yang menjadi pusat perhatian sebuah paradigma.

Kempat unsur ini nantinya akan membedakan karakter antara satu paradigma dengan paradigma lain dalam ilmu sosial. Sedangkan menurut Ritzer (2016), setidaknya terdapat tiga paradigma besar dalam ilmu sosial, diantaranya: paradigma fakta sosial (*social fact*), paradigma definisi sosial (*social definition*), dan paradigma perilaku sosial (*social behavior*). Selanjutnya akan dibahas karakter masing-masing paradigma tersebut, meliputi unsur *exemplar*, *subject matters*, *theory*, dan *methods*.

1. Paradigma Fakta Sosial (*Social Fact*)

Exemplar, dari paradigma ini diambil dari karya-karya Emile Durkheim, seperti *The Rule of Sociological Method* (1895), dan *Suicide* (1897). Durkheim dianggap berjasa

karena meletakkan dasar bagi sosiologi modern, yang berusaha melepaskan diri dari pengaruh filsafat sosial. Durkheim kemudian dianggap sebagai bapak sosiologi modern, karena menyatakan bahwa objek kajian sosiologi adalah fakta sosial atau kenyataan sosial, bukan lagi filsafat sosial.

Lantas apakah yang dimaksud dengan fakta sosial. Dalam *The Rule of Sociological Method*, Durkheim (1895), menjelaskan bahwa terdapat dua jenis fakta sosial. *Pertama*, fakta material, yang berarti sesuatu tatanan yang bisa diamati dan diobservasi, misalnya struktur sosial, birokrasi, dan aturan hukum. Sementara, *kedua*, adalah fakta non material, yaitu tatanan yang hanya bisa dimaknai, seperti kesadaran kolektif, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Subject Matters paradigma fakta sosial, secara garis berusaha mengamati struktur sosial dan pranata sosial. Bagaimana konflik dan keseimbangan terjadi di masyarakat, bagaimana pembagian peran dan tugas di kalangan masyarakat, bagaimana masyarakat mempertahankan struktur sosial, dan sebagainya. Pada intinya paradigma fakta sosial akan focus pada struktur sosial (*social structure*) dan pranata sosial (*social institution*).

Sementara itu, paradigma ini juga didukung oleh beberapa teori. Diantara teori-teori yang dianggap sebagai teori besar (*grand theory*) seperti teori fungsionalisme struktural atau teori sistem, dan teori konflik/kelas sosial. Teori fungsionalisme struktural menekankan adanya keteraturan sosial dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan di masyarakat. Tokoh utama teori ini adalah Talcott Parsons, ia melihat bahwa sebuah sistem sosial harus mengadaptasi empat unsur: *Adaptation, Goal Attainment, Integration*, dan *Latency* (AGIL). Dalam perkembangan terbaru, teori ini dikritik oleh penerusnya, yakni sosiolog asal Jerman, Niklas Luhmann, yang menganggap bahwa sebuah sistem memiliki kemampuan untuk bergerak secara bebas atau yang disebut dengan sistem autopoiesis (Urfan 2023)

Sementara teori konflik adalah kebalikan dari fungsionalisme struktural. Tokoh utama dari teori ini adalah Karl Marx dan Ralf Dahrendorf. Teori ini menganggap keteraturan adalah semacam tekanan di masyarakat, yang dibuat atas dasar kepentingan untuk berkuasa dan memeras sumber daya. Konsep kunci teori ini adalah wewenang dan posisi, sebab siapa yang berwewenang dan punya posisi di atas, maka dialah yang menentukan. Perlu dicatat pula dalam teori ini, konsep ideologi (kesadaran palsu) yang muncul akibat orang-orang yang dengan sukarela bekerja di bawah penguasa.

Sedangkan metode yang digunakan dalam paradigma ini, meliputi metode interview-kuesioner, perbandingan sejarah, studi kepustakaan, atau metode untuk mengubah kesadaran masyarakat seperti teknik penelitian metode tindakan kelas.

2. Paradigma Definisi Sosial (*Social Definition*)

Exemplar dari paradigma ini adalah salah satu aspek yang khusus dari pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*). Temuan-temuan yang diakui sebagai bagian dari paradigma ini adalah berbagai tindakan sosial manusia yang berisi subjektivitas. Karena paradigma ini menekankan tentang makna di balik tindakan sosial, maka Weber merumuskan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk mendapatkan penjelasan kausal (Weber 1974).

Karena ketertarikannya atas makna tindakan sosial, maka *subject matters* dari paradigma ini adalah makna subjektif dalam hubungannya dengan orang lain di dalam kelompok atau kepada kelompok lain. Misalnya, tentang bagaimana pertukaran simbol-simbol terjadi dalam kelompok, bagaimana masyarakat percaya bahwa ada benda-benda yang sakral dan profan sehingga membentuk suatu ikatan kolektif. Intinya paradigma ini menekankan subjektivitas tindakan di dalam kelompok sosial maupun antar kelompok sosial.

Teori dalam paradigma ini meliputi beberapa teori tindakan sosial. Terdapat beberapa teori dalam paradigma definisi sosial, diantaranya:

a. Teori Aksi (*Action Theory*)

Teori ini mengikuti pandangan-pandangan Max Weber tentang tindakan manusia yang muncul dari kesadaran sebagai subjek yang memiliki tujuan (Ritzer 2014). Sementara perkembangan terbaru dari teori ini, muncul karena pemikiran dialektika antara struktur dan tindakan. Perkembangan ini bisa ditemui dalam pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus dan aksi atau teori stukturasi Anthony Giddens, yang mengungkapkan adanya hubungan antara subjektivitas manusia dengan struktur sosial ekonomi yang melatarbelakangi tindakan sosial.

b. Interaksionisme Simbolik

Teori ini berusaha mengungkapkan bahwa manusia hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Kemampuan manusia dalam mengkomunikasikan simbol melalui bahasa verbal dan non verbal menjadi titik tekan dari teori ini (Ritzer 2016). Kemampuan manusia dalam bertukar dan mengolah simbol menjadi titik tekan dari teori ini. Tokoh utama dari teori ini adalah Herbert Mead, namun

perkembangan mutakhir teori ini tidak terlalu signifikan, namun masih banyak orang yang memakai teori ini untuk membaca fenomena.

c. Fenomenologi

Tokoh utama dari teori ini adalah Alfred Schutz, yang melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami tindakan itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer 2014). Schutz mengkhususkan perhatiannya pada apa yang disebut *inter subjektivitas*, artinya tindakan seseorang akan berarti jika ia memberikan makna dan sebaliknya orang lain juga memaknainya. Konsep ini mengacu pada suatu keadaan di mana subjektivitas manusia saling mempengaruhi satu sama lain, baik bagi yang memberikan arti maupun yang menafsirkan arti.

Sementara metode dari paradigma ini berisi bagaimana prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menggali makna dari subjek penelitian. Metode-metode itu diantaranya: (1) *participant observation*, peneliti memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diteliti, tanpa memberitahukan kehadirannya untuk melakukan penelitian; (2) *participant as observer*, sebuah metode yang membolehkan peneliti untuk memberitahukan kehadirannya memang untuk meneliti; (3) *complete observer*, peneliti sepenuhnya berposisi untuk mengamati dan subjek yang diteliti tidak menyadari bahwa ia sedang diteliti (Ritzer 2016).

3. Paradigma Perilaku Sosial (*Social Behavior*)

Eksemplar paradigma ini bermula dari teori perilaku dalam psikologi sosial, dengan tokohnya, B.F. Skinner. Skinner menempatkan konsep dasar psikologi behavioral untuk melihat kausalitas hubungan antara stimulus dan respon atau antara *reward* dan *punishment*. Kausalitas ini digunakan agar kemungkinan tindakan selanjutnya dapat diprediksi dan akan diulang, sehingga terlihat perilaku sosial terpola secara ajeg (Ritzer 2014).

Sementara *subject matter* dari paradigma ini adalah, hal-hal yang terkait dengan pemrediksian dan pengendalian tingkah laku dalam kelompok sosial. Biasanya dengan *treatment* dan eksperimen yang khusus.

Tentu, teori dalam paradigma ini berfokus pada apa yang dikembangkan oleh B.F. Skinner tentang Teori Perilaku Sosial. Teori ini memusatkan perhatian pada dampak perilaku terhadap interaksi sosial selanjutnya di dalam kelompok. Teori ini banyak dipakai untuk kegiatan rekayasa sosial dan penanggulangan penyakit sosial (*social pathology*).

Sedangkan metode dalam paradigma ini menggunakan metode kuesioner, namun kebanyakan peneliti lebih suka menggunakan metode intervensi dan eksperimen.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pandangan antara konsep paradigma yang pertama kali dikeluarkan oleh Thomas Kuhn dan paradigma dalam pandangan ilmuwan sosial, seperti George Ritzer. Kuhn menganggap paradigma ilmu pengetahuan berkembang secara revolusioner, sementara Ritzer menganggapnya berada hanya dalam perbedaan pandangan dan tidak mengubah paradigma lain.

Peneliti ilmu sosial boleh jadi tertarik dengan paradigma definisi sosial dan merasa bersitegang dengan penganut paradigma perilaku sosial dan fakta sosial, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, perlu dianggap bahwa perbedaan paradigma dalam ilmu sosial adalah hal yang biasa. Bukankah perkembangan ilmu sosial sejauh ini terjadi salah satunya karena perdebatan antar paradigma yang tidak pernah usai.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedrichs, R. (1970). *Sociology of Sociology*. New York: The Free Press.
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4th ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (7th ed.). Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (12th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Urfan, N. F. (2023). 'Serba autopoiesis' pudarnya peran media massa dalam pandangan teori sistem Niklas Luhmann. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1105-1115. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i3.2023.1105-1115>
- Weber, M. (1974). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.